

## ABSTRAKSI

**JUDUL** : **STUDI ANALISIS NARATIF: REPRESENTASI PESANTREN  
DALAM FILM “3 DOA 3 CINTA”**  
**NAMA** : **Santi A.W.D**  
**NIM** : **D2C006077**

---

Maraknya tindak terorisme sedikit banyak telah mempengaruhi pandangan masyarakat umum tentang Islam. Terlebih lagi ketika media cetak dan elektronik banyak memberitakan masalah terorisme. Fakta yang diberitakan bahwa para teroris yang telah berhasil dilacak sebagian besar merupakan alumnus dari pondok pesantren, turut mencoreng tak hanya nama Islam, tetapi juga pesantren itu sendiri. Yang terjadi kemudian adalah, masyarakat Indonesia dan internasional menggeneralisasi bahwa semua pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam radikal yang mencetak teroris. Untuk menepis anggapan bahwa Islam dan pesantren merupakan sarang teroris dan lembaga pendidikan yang radikal dan mengajarkan kekerasan, maka kemudian muncul film *3 Doa 3 Cinta* yang sutradara sekaligus penulis skenarionya pernah menjalani kehidupan pesantren. Film *3 Doa 3 Cinta* berusaha menyuguhkan bagaimana kehidupan pesantren Indonesia yang penuh cinta damai.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure, dengan fokus penelitian bagaimana representasi wajah pesantren Indonesia serta ideologi tersembunyi yang dikonstruksikan melalui film *3 Doa 3 Cinta*. Teori utama yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis naratif Vladimir Propp yang telah dimodifikasi oleh John Fiske. Propp mendasarkan analisisnya pada fungsi pelaku. Menurutnya, suatu fungsi dipahami sebagai tindakan seorang tokoh yang dibatasi dari maknanya demi berlangsungnya suatu tindakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *3 Doa 3 Cinta* tidak sekadar memberi gambaran kepada masyarakat tentang bagaimana kehidupan dalam pesantren, lebih dari itu, film yang dibuat dengan tujuan untuk “membela” pesantren dari tuduhan sebagai tempat pengkaderan teroris ini justru juga memberikan kritikan-kritikan terhadap lembaga pesantren itu sendiri. Pada dasarnya pesantren ini mengajarkan bahwa Islam merupakan agama yang cinta damai. Radikalisme yang selama ini mencoreng nama pesantren sebenarnya justru berasal dari luar pesantren. Kalaupun ada oknum-oknum pesantren yang terlibat dengan praktik radikalisme tersebut, maka itu tidak ada hubungannya dengan apa yang diajarkan oleh pesantren. Meskipun film ini berusaha menunjukkan bahwa pesantren merupakan institusi pendidikan agama yang cinta damai, namun di sisi lain film ini justru juga membongkar segala problematika yang ada dalam pesantren, seperti homoseksualitas, poligami, dan keterpecahan santri.

Key Word: Pesantren, Terorisme, Representasi, Film, Naratif

## RESUME

### **Studi Analisis Naratif: Representasi Pesantren Indonesia**

#### **dalam Film 3 Doa 3 Cinta**

Film merupakan media yang digunakan sineas dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Sebagai media, film menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran-pikiran yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Di satu pihak, sebagaimana media massa pada umumnya, film merupakan cermin (refleksi) atau jendela masyarakat di mana media massa itu berada. Nilai, norma, dan gaya hidup yang berlaku di masyarakat akan disajikan dalam film yang diproduksi. Akan tetapi di pihak lain, film juga berkuasa menetapkan nilai-nilai budaya yang “penting” dan “perlu” dianut oleh masyarakat.

Film dibuat berdasarkan sudut pandang tertentu dari sang pembuatnya. Oleh karena itu, “dunia” yang direpresentasikan dalam film merupakan “dunia” yang dikenal dan dilihat sineas tersebut. Representasi-representasi tersebut kemudian dituangkan sedemikian rupa sehingga terlihat natural. Pada film, objek digambarkan seolah hidup. Kreativitas sang kreator yang didukung oleh kemajuan teknologi, membuat apa yang ditampilkan dalam sebuah film seolah-olah merupakan realitas nyata. Meski demikian, film tetaplah merupakan produk representasi sosial. Ia tidak mampu mewakili keseluruhan realitas yang ada, tetapi hanya memberi gambaran mengenai realitas itu sendiri.

Isu terorisme yang sempat menjadi headline di berbagai media di Indonesia membuat nama Islam menjadi tercoreng. Tidak hanya nama Islam, institusi pendidikan Islam yang populer di Indonesia yaitu pesantren juga turut tercemar. Pasalnya, banyaknya pemberitaan yang menyebutkan bahwa para pelaku terorisme merupakan alumni pesantren, sedikit banyak membuat citra pesantren menjadi negatif. Di tengah pemberitaan yang seolah menyudutkan nama pesantren tersebut, muncullah sebuah film berjudul 3 Doa 3 Cinta. Film ini memang sengaja dibuat untuk mengkonter isu terorisme yang melibatkan nama pesantren. Dalam film ini, si

pembuatnya berusaha menunjukkan bahwa pesantren bukanlah tempat pengkaderan teroris, melainkan institusi pendidikan Islam yang cinta damai.

Penelitian terhadap film 3 Doa 3 Cinta ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana representasi pesantren Indonesia yang ditampilkan dalam film 3 Doa 3 Cinta. Mengingat bahwa pesantren di Indonesia sebenarnya tidak berwajah tunggal, maka gambaran pesantren dalam film yang telah meraih penghargaan di dunia internasional ini, bisa memperlihatkan keberpihakan film tersebut terhadap salah satu jenis pesantren yang ada di Indonesia.. Beberapa adegan yang menggambarkan kritikan terhadap pesantren Al-Hakim yang tradisional dan kolot dalam film 3 Doa 3 Cinta menunjukkan bahwa film ini lebih berpihak pada pesantren modern.

Pada awalnya film yang dibuat untuk memperbaiki image pesantren yang sempat tercoreng akibat banyaknya pemberitaan di media massa yang mengaitkan pelaku-pelaku terorisme dengan pesantren, namun di lain pihak film ini ternyata justru membongkar problematika lain dalam pesantren. Di sini terlihat ketidakkonsistenan tujuan dan isi film. Film 3 Doa 3 Cinta seolah malah membongkar kebobrokan pesantren seperti praktik poligami, homoseksualitas, kekolotan pesantren, maupun keterpecahan santri yang bisa terjadi dalam sebuah pesantren.

Untuk meneliti film ini, peneliti menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure dengan teori analisis naratif Propp yang telah dimodifikasi oleh John Fiske. Pada dasarnya, tidak ada kriteria tertentu film seperti apa yang bisa diteliti dengan menggunakan teori struktur naratif Propp. Semua hal yang mengandung narasi, bisa menggunakan teori ini. Namun setelah melakukan penelitian, ternyata penggunaan teori analisis naratif Propp kurang sesuai jika diterapkan pada film-film Indonesia yang bersifat terlalu denotatif atau tersurat. Seperti film-film komersil Indonesia pada umumnya, film 3 Doa 3 Cinta memang dibuat tidak terlalu idealis. Hal ini untuk memenuhi selera pasar Indonesia yang kurang begitu bisa menerima film-film idealis yang memerlukan lebih banyak usaha untuk dapat mencerna maksud dari film tersebut. Penggunaan analisis naratif Propp yang cukup rumit dirasa lebih sesuai apabila digunakan untuk meneliti film-film yang dibuat tidak untuk kepentingan komersil, tetapi untuk film-film yang sengaja dibuat dengan idealis dan bersifat

sangat konotatif. Hal ini dapat menjadi masukan bagi peneliti-peneliti lain yang juga akan melakukan penelitian terhadap film-film serupa, agar bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode dan teori penelitian yang paling sesuai untuk penelitian yang akan dilakukan.